

## **PEMAKNAAN KALANGAN PESANTREN TEBUIRENG TERHADAP TEKNOLOGI DIGITAL**

**Munawara**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng  
e-mail: [munawara@unhasy.ac.id](mailto:munawara@unhasy.ac.id)

### **Abstrak:**

Penelitian ini menjawab pandangan atau pemaknaan kalangan pesantren terhadap kehadiran teknologi digital. Adapun alasan peneliti memilih Pesantren Tebuireng karena pesantren ini menjadi pusat perhatian banyak kalangan baik dari masyarakat hingga tokoh nasional, yang didirikan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan adanya tokoh besar di sana yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penelitian ini mengungkap pemaknaan atau pandangan kalangan pesantren terhadap teknologi digital, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan teori interaksi simbolik. Dalam mengkaji pemaknaan kalangan pesantren terhadap teknologi digital ini peneliti membagi ke dalam dua poin. Pertama, pandangan kalangan pesantren terhadap teknologi digital. Kedua, tradisi pesantren dan teknologi digital. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu pengasuh pesantren, pembina, pengurus, dan santri yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Dari kedua poin terkait penelitian ini, didapatkan beberapa pemahaman tentang bagaimana kalangan pesantren memandang perkembangan teknologi digital di tengah tradisi pesantren yang sudah ada sejak awal mula berdirinya pesantren.

**Kata Kunci:** Pemaknaan, Pesantren, Teknologi Digital

### **Abstract:**

This research answers the views or meanings of Islamic boarding school circles regarding the presence of digital technology. The reason why researchers chose the Tebuireng Islamic Boarding School is because this Islamic boarding school has become the center of attention of many groups, from the public to national figures, which was founded by Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari and there was a big figure there, namely KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). This research reveals the meaning or views of Islamic boarding schools towards digital technology. The researcher uses a case study approach with symbolic interaction theory. In studying the meaning of Islamic boarding school circles towards digital technology, researchers divide it into two points. First, the view of Islamic boarding school circles towards digital technology. Second, Islamic boarding school traditions and digital technology. The informants in this research were Islamic boarding school caregivers, supervisors, administrators, and students, who were carried out by means of observation, interviews, and documentation studies. From these two points related to this research, we gained some understanding of how Islamic boarding school circles view the development of digital technology amidst Islamic boarding school traditions that have existed since the beginning of Islamic boarding schools.

**Keywords:** Meaning, Islamic boarding school, digital technology

## **A. PENDAHULUAN.**

Sebagai salah satu rujukan masyarakat, pesantren memiliki ciri khas dan sudut pandang dalam menanggapi berbagai permasalahan-permasalahan dalam kehidupan yang diamini oleh masyarakat. Biasanya nilai-nilai tersebut dihasilkan dari bahstul masa'il dan musyawarah (berdiskusi) untuk mendapatkan hasil terbaik dan menghindari mudharat untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama yang kemudian disebut sebagai nilai dan norma pesantren. Adapun nilai dan sudut pandang pesantren tentang suatu hal sedikit banyak dijadikan panutan oleh berbagai kalangan masyarakat. Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pesantren merupakan sebuah lembaga yang memiliki subkultur unik, otonom, dan cenderung terpisah dari dunia luar. Masyarakat memberi label terhadap pesantren sebagai lembaga yang memiliki subkultur yang tidak terlepas dari tiga elemen dasar kehidupan di pesantren, yaitu: tata nilai dan pandangan hidup yang diikuti, tata cara hidup yang dianut, dan hirarki kekuasaan internal yang ditaati (Wahid, 2007).

Pesantren dinilai memiliki pengaruh yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat yang membentuk dan memberi pengaruh dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan masyarakat. Sejak berdirinya pesantren memang dikenal dengan kesederhanaannya baik dari aspek kiai, santri, atau bahkan bangunannya. Pesantren diakui sebagai warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini. Lembaga tertua ini memacu upaya dalam memperkaya nilai dan tradisi leluhurnya agar mampu memenuhi kebutuhan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan bangsa Indonesia (Dhofier, 2015). Norma dan nilai-nilai yang ada di dalam pesantren tentu wajib ditaati oleh para santri, hal ini tidak hanya sebagai proses pembentukan karakter santri saat di pesantren saja, namun lebih dari itu memiliki pengaruh luar biasa terhadap masyarakat sekitar. Sedikit banyak masyarakat masih berkiblat pada pesantren dalam hal tata krama, serta dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun salah satu aktivitas yang mengajarkan norma dan nilai di pesantren adalah melalui pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran yang klasik, dan aksentuasi satu guru (kiai) menjadi bagian dalam diri pesantren yang dirasa cukup dalam memberikan didikan pada para santri ajari.

Mutakhir ini pesantren dihadapkan dengan kehadiran teknologi digital. Seiring dengan massifnya kemajuan teknologi yang akrab dengan masyarakat di seluruh dunia menjadi salah satu tugas besar bagi pesantren dalam menanggapi kondisi tersebut, sebab orang-orang yang hidup di dalam pesantren mayoritas usia remaja, di mana usia tersebut merupakan usia yang begitu dekat dengan teknologi digital (Wuryanta, 2004). Kehadiran teknologi sedikit banyak dipandang sebagai salah satu transformasi baru bagi pesantren, menerima dan memanfaatkan teknologi digital tentu ada kaitannya dengan perubahan nilai dan pandangan hidup pesantren yang sudah dianut sejak lama. Teknologi digital menjadi bagian yang dianggap akan membawa dan memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan pesantren sehingga dalam hal ini pesantren memiliki wajah baru dalam menanggapi keberadaan dan perkembangan teknologi digital yang menjadi bagian penting diberbagai sektor saat ini, salah satunya dalam hal pendidikan dan penyebaran dakwah islam (Adib, 2013).

Pandangan pesantren dalam menerima teknologi digital atau media digital masuk ke dalam pesantren menjadi suatu hal yang perlu dimusyawarahkan untuk mencapai mufakat (kesepakatan) bagi pihak pesantren untuk masa depan pesantren dan untuk kebutuhan para santri. Beberapa tokoh pesantren mengakui bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menjadi salah satu sarana dalam menyebarluaskan ilmu agama dan segala macam bentuk pengetahuan lewat internet, sedangkan di sisi lain pesantren punya

tanggung jawab kepada masyarakat termasuk pada santri bagaimana mampu menyebarkan dan sekaligus menyaring informasi yang baik dan benar (dalam rangka menghindari mafsadat/kerusakan bagi sistem di pesantren dan perilaku santri). Kehadiran teknologi digital memiliki kaitan dengan diterapkannya aturan/norma serta nilai-nilai yang dibangun oleh pesantren terkait pemaknaan teknologi digital. Adapun salah satu contoh nyata di lapangan yaitu adanya aturan bagi santri dalam menggunakan, mengakses, bahkan membawa teknologi digital di pesantren. Pesantren melalui tokohnya (kiai) memiliki aturan tegas dan prinsip yang kuat untuk menghindari mudharat (efek negatif) teknologi dengan membuat tata tertib melarang atau membatasi santri dalam menggunakan teknologi komunikasi di pesantren.

Meminjam ungkapan Mandaville (2009) bahwa pesantren saat ini sedang berada dalam arus “digitalisasi” Islam yang ternyata telah menjadi gejala global, tidak hanya di dunia pesantren namun Islam secara umum. Kebutuhan untuk menyerap informasi, menyebarkan informasi, hingga pada akses dakwah tentu menjadi pertimbangan, namun ketakutan atas lunturnya nilai-nilai dan norma pesantren dengan kehadiran teknologi digital menjadi bagian yang dilema dan membuat beberapa pesantren akhirnya masih menutup diri dari kehadiran teknologi digital. Diantara problema yang dihadapi pesantren antara membebaskan teknologi digital masuk ke pesantren atau membatasi diri dari kehadiran teknologi digital, tentu menjadi perhatian khusus tentang bagaimana santri yang bermukim di pesantren mampu menyeimbangi kebutuhan diri mereka sebagai masyarakat digital dengan kebijakan pesantren yang membatasi santri terhadap teknologi digital. Meski pun di luar pesantren banyak remaja seusia santri yang sangat erat kehidupannya dengan bantuan teknologi digital, seperti pernyataan yang ditulis McLuhan bahwa pola kehidupan manusia saat ini termasuk dalam aspek interaksi sosial ditentukan oleh perkembangan teknologi yang dikuasai oleh masyarakat yang bersangkutan. McLuhan melihat bahwa media mampu menentukan dan mempengaruhi hal lain dalam sebuah kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh pesantren. Dalam hal ini pesantren dihadapkan pada dua pilihan, apakah pesantren akan menampilkan wajah baru atau ia akan tetap dengan keadaan mempertahankan keunikan atau ciri khas yang dimilikinya. Secara garis besar pesantren adalah lembaga yang punya kewajiban menggembleng para santri dalam hal dakwah dan keilmuan agama, namun di sisi lain bagaimana pesantren mampu memberikan kebaruan kepada santri agar mampu menyeimbangi keilmuannya tersebut dengan hal-hal yang baru termasuk perkembangan teknologi saat ini. Nurcholis Majid (Arifin, 2015) pernah mengungkapkan kekhawatiran tersebut dalam bukunya yang berjudul “Bilik-bilik Pesantren” bahwa tantangan arus modernisasi yang ada seyogyanya merupakan tolok ukur bagi pesantren seberapa mampu untuk survive dari zaman ke zaman. Meminjam istilah Gus Dur bahwa pesantren yang merupakan sebuah subkultur yang khas kini berada di tengah-tengah arus modernisasi.

Adapun salah satu yang dihadapi oleh beberapa pesantren saat ini, termasuk Pesantren Tebuireng Jombang yang menjadi salah satu pesantren dalam memberi batasan santri untuk menggunakan teknologi digital di dalam pesantren, di sisi lain pesantren terbesar di nusantara ini menggerakkan literasi digital pesantren sebagai sarana dakwah pesantren terhadap masyarakat. Menilai kedua hal ini beberapa hal perlu diketahui salah satunya adalah apa yang menjadi alasan Pesantren Tebuireng melarang santri menggunakan teknologi digital dan bagaimana norma serta nilai-nilai yang diberlakukan di Pesantren Tebuireng terkait penggunaan teknologi digital bagi santri dan pesantren.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pemaknaan kalangan Pesantren Tebuireng Jombang terhadap penggunaan teknologi digital. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu kalangan pesantren (pengelola/kiai, ustadz/pengurus, pembina, dan santri) Pesantren Tebuireng Jombang.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini telah didapatkan beberapa data tentang pemaknaan kalangan pesantren terkait teknologi digital. Untuk mendapatkan data-data tersebut peneliti mewawancarai beberapa elemen pesantren dari pengasuh (kiai), pengurus, pembina dan para santri. Penelitian yang ingin mengungkap pemaknaan atau pandangan kalangan pesantren terhadap teknologi digital, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan teori interaksi simbolik. Dalam mengkaji pemaknaan kalangan pesantren terhadap teknologi digital ini peneliti membagi ke dalam dua poin. Pertama, pandangan kalangan pesantren terhadap teknologi digital. Kedua, tradisi pesantren dan teknologi digital. Dari kedua poin tersebut didapatkan beberapa pemahaman tentang bagaimana kalangan pesantren memandang perkembangan teknologi digital di tengah-tengah tradisi pesantren yang sudah ada sejak awal mula berdirinya pesantren.

### **1. Pandangan Kalangan Pesantren terkait Teknologi Digital**

Teknologi digital dipandang sebagai sarana yang memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat pesantren. Kalangan Pesantren Tebuireng dari pengasuh hingga para santri mengakui bahwa teknologi digital telah memberikan warna baru di dunia pesantren. Pesantren Tebuireng menemukan cara dalam mempercepat tersebarnya informasi, mempermudah pekerjaan yang diatasi oleh sumber daya manusia yang ada dengan bantuan teknologi digital, dan banyak hal lain yang membuat pesantren semakin berkembang dikarenakan dukungan teknologi digital tersebut, salah satunya adalah semakin terbukanya interaksi dengan masyarakat luas baik dalam berdakwah atau kebutuhan masyarakat terhadap pesantren serta menjadi gaya baru dalam model interaksi di kalangan pesantren. Seperti yang telah diungkapkan oleh McLuhan (Santoso & Setiansah, 2010) bahwa teknologi memberikan perubahan terhadap manusia dalam menciptakan peradaban. Dalam hal ini tentu Tebuireng telah banyak memunculkan hal-hal baru dengan adanya teknologi tersebut meski tidak bisa disimpulkan sebagai tolok ukur utama dalam perubahan peradaban di pesantren, karena bagaimana pun, pesantren tidak kehilangan jati diri (ciri khasnya) dengan menggunakan teknologi digital.

Menjadi beberapa catatan dari hasil penelitian adalah Pesantren Tebuireng memaknai teknologi digital sebagai sarana yang bisa diambil manfaatnya. Sehingga bisa dikatakan sangat minim terjadi sebuah perubahan peradaban yang mengarah pada hal negatif atau pengaruh buruk yang diakibatkan oleh teknologi itu untuk pesantren. Kenyataan yang demikian bisa dinilai mampu menangkal pemikiran McLuhan dan Innis tentang teori determinasi teknologi yang berupaya mengungkapkan bahwa teknologi sedikit demi sedikit menjadi penentu bagaimana pemikiran yang terjadi dalam bermasyarakat. Yang perlu digarsbawahi adalah “penentu”, sedangkan sejauh ini pihak Pesantren Tebuireng masih mampu mengendalikan teknologi itu dengan cara memahami penggunaan dan

membatasi penggunaan tersebut hanya pada hal-hal yang mendukung dan bermanfaat saja untuk pesantren. Sehingga yang lebih tampak terlihat teknologi memberikan perubahan baik dan selalu mampu dikenalkan oleh Pesantren Tebuireng, bukan sebaliknya.

Adapun bukti yang bisa memperkuat bahwa pesantren mampu mengendalikan keberadaan teknologi (tidak dikuasai oleh teknologi) adalah terawatnya tradisi pesantren dengan baik tanpa tergeser atau berkurang apapun. Hal ini menjawab prinsip utama interaksi simbolik milik Blumer (Littlejohn, 2017) tentang meaning, language, dan thought yang menjelaskan bahwa makna itu berkembang melalui interaksi antar manusia dalam sebuah kelompok yang kemudian menciptakan interpretasi. Contoh nyatanya adalah tradisi halaqoh, musyawarah, dan bahstul masa'il tetap terawat dan menjadi kegiatan rutin yang merupakan bentuk interaksi antar kiai dan santri yang secara sadar atau tidak menciptakan bahasa khas pesantren (yang hanya dibahas dan digunakan oleh masyarakat pesantren) kemudian menjadi makna/symbol (berupa pembelajaran, pemahaman, dan pembentukan perilaku/yang disebut dengan nilai dan norma di pesantren) yang disepakati dan dijalani oleh masyarakat pesantren. Hal ini menjadi bukti bahwa penggunaan teknologi dalam menyebarluaskan tradisi pesantren tidaklah merubah atau merugikan apapun hal ini karena mampu dikendalikan sehingga lebih dekat pada masalah daripada mafsadahnya.

Keberadaan teknologi diartikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal sehingga teknologi dapat memperpanjang, memperkuat, dan memudahkan pekerjaan manusia. Ellul mengungkapkan lebih jauh terkait teknologi yang dianggap merupakan keseluruhan metode yang secara rasional memiliki referensi dalam setiap bidang kegiatan manusia (Martono, 2011). Definisi ini tentu mewakili apa yang telah dirasakan dan diungkapkan oleh masyarakat Pesantren Tebuireng. Di mana teknologi telah membantu mempermudah dan mempercepat aktivitas manusia, salah satu contoh adalah menyebarkan informasi dengan efektif tidak terbatas ruang dan waktu.

Lebih detail Huslin mengungkapkan bahwa secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar peralatan. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan dalam suatu kelompok. Jika teknologi dalam suatu kelompok mengalami perubahan maka cara berpikir kelompok tersebut akan mengalami perubahan pula. Hal ini tentu berkaitan dengan prinsip interaksi simbolik Blumer (Littlejohn, 2017) tentang bagaimana language dan thought menjadi bagian terbentuknya budaya-budaya dan nilai-nilai yang ada di pesantren. Nilai itu tentu tidak lepas dengan adanya interaksi yang secara rutin dilakukan antar elemen pesantren.

Masyarakat pesantren yang notabene memiliki ciri khas dan kebudayaan sejak didirikannya sampai saat ini masih berdiri tegak dan berkembang lebih maju. Hal ini salah satunya karena Pesantren Tebuireng mampu menerima dan menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren yang kini telah memanfaatkan teknologi ini tentu memberikan penilaian kepada masyarakat bahwa lembaga tertua ini mampu mengimbangi perkembangan zaman dengan menerima kehadiran teknologi sebagai salah satu penunjang aktivitas pesantren. Yang demikian juga membentuk pola pikir pesantren terus maju dan update serta tidak ingin ketinggalan zaman dari masa ke masa.

Salah satu kemudahan dalam penggunaan teknologi adalah mendapat dan menyebarkan informasi, lebih dari itu pihak pesantren juga merasa sumber daya manusia yang bekerja untuk pesantren lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini seperti pandangan Marx yang mengungkapkan bahwa teknologi merupakan alat dalam pandangan materialisme historis hanya menunjuk pada sejumlah alat yang bisa digunakan oleh manusia untuk mencapai kesejahteraan. Weber mendefinisikan teknologi sebagai suatu ide atau

pikiran manusia itu sendiri yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri (Martono, 2011). Kesejahteraan yang dimaksud oleh Marx tentu dalam sebuah pencapaian kehidupan yang dikaitkan dengan kontribusi penggunaan teknologi. Teknologi yang digunakan di Pesantren Tebuireng sedikit banyak telah memberikan perubahan yang lebih cepat pada pembangunan dan kreativitas kalangan pesantren. Secara fisik Pesantren Tebuireng telah mencapai 15 cabang pesantren di seluruh Indonesia dan secara praktik teknologi telah mempercepat kinerja kalangan pesantren dalam pembangunan tersebut dan meningkatkan budaya kerja yang lebih efektif dan efisien.

Pesantren Tebuireng menerima kehadiran teknologi sebagai salah satu kesadaran bahwa ada banyak pekerjaan manusia yang bisa dipercepat dengan bantuan teknologi. Salah satunya dalam pendataan santri, pengelolaan keuangan pesantren, penyebaran informasi pesantren, percepatan pekerjaan karyawan pesantren, hingga hubungan Pesantren Tebuireng dengan lembaga di luar. Pesantren Tebuireng selama ini banyak menerima kunjungan studi atau tamu dari berbagai lembaga yang berasal dari berbagai negara. Hal ini tentu tidak lain adalah dampak dari kecepatan bantuan teknologi dalam memberikan informasi tentang Pesantren Tebuireng kepada pihak yang membutuhkan. Tidak hanya itu, Pesantren Tebuireng juga mendapatkan banyak hal dari akses teknologi, di mana teknologi telah memberikan kemudahan dalam memberikan data-data yang dibutuhkan oleh pesantren. Banyak keilmuan pesantren yang sudah dengan mudah bisa diakses melalui teknologi digital sebaliknya banyak hal yang bisa dilakukan pesantren melalui teknologi tersebut. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh pesantren adalah semangat untuk mandiri. Kemandirian tersebut menjadi potensi untuk mengorganisir dirinya, merealisasikan sumber daya lokal dan rakyat sebagai pelaku utama dan mengambil manfaat terbesar dari usaha pembangunan (Kontowijoyo, 1996).

Respon pesantren terhadap internet cukup kompleks. Menurut (Setiawan, 2011) dalam hal pemanfaatan internet, pesantren dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama pesantren yang memanfaatkan internet sepenuhnya untuk menunjang aktivitas pesantren baik untuk keperluan administrasi maupun untuk keperluan belajar mengajar. Kedua pesantren yang memanfaatkan internet secara parsial, yaitu hanya untuk keperluan administrasi saja sementara santri secara umum tidak diperbolehkan menggunakan internet kecuali jika mendapatkan izin dari pengasuh dan pengurus pesantren. Ketiga pesantren yang sama sekali tidak memanfaatkan ataupun menyediakan fasilitas internet, baik untuk keperluan administrasi atau kegiatan pembelajaran. Dalam penelitiannya ia menyebutkan kekhawatiran pengasuh terhadap kehadiran teknologi untuk santri yaitu penggunaan untuk sesuatu yang tidak penting. Hal ini dicontohkan dengan respon penolakan terhadap penggunaan internet oleh Forum Komunikasi Pondok Pesantren Putri Lirboyo Kediri pada Mei 2009 yang menyatakan fatwa haram terhadap penggunaan facebook, friendster, twitter dan situs jejaring sosial lainnya jika digunakan secara berlebihan misalnya digunakan untuk berhubungan lawan jenis seperti berpacaran.

Dari beberapa respon pesantren yang disebutkan di atas, Pesantren Tebuireng bisa dikategorikan pada dua respon, yaitu menerima teknologi sebagai pendukung administrasi dan proses belajar mengajar, namun di sisi lain pesantren memberikan batasan pada santri dalam penggunaannya yaitu saat di sekolah saja, sehingga secara tidak langsung santri Tebuireng memiliki kesempatan dalam menggunakan teknologi digital tersebut, tidak lantas dilarang total, meski memang untuk di dalam pesantren tidak diperbolehkan membawa atau bahkan mengakses teknologi, kecuali dalam pengawasan dan izin dari pembina atau pengurus, sedangkan kepada pengasuh tidak perlu karena telah ditangani oleh pengurus

pondok pesantren. Kebijakan ini tentu memiliki alasan dalam menjaga santri dari sisi negatif atau mudharat dampak penyalahgunaan teknologi digital.

Ada empat perubahan dalam kecenderungan berpikir yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi. Pertama tumbuhnya reifikasi yaitu anggapan bahwa yang dianggap semakin luas dalam kehidupan nyata harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk lahiriah dan diukur secara kuantitatif. Kedua manipulasi yaitu kemampuan manipulasi yang tinggi kerangka berpikir manusia yang disebabkan kemampuan teknologi dalam mengubah dan mengolah benda-benda alamiah menjadi sesuatu yang bersifat memenuhi kebutuhan manusia. Ketiga fragmentasi yaitu adanya tuntutan profesionalisme dalam dunia kerja. Keempat individualisme yang dimaknai sebagai semakin merenggangnya hubungan seseorang dengan lingkungannya maka semakin besar peran individu dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tingkatan perubahan yang diakibatkan oleh teknologi ini juga terjadi di Pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng dengan teknologi ini selalu mengupdate aktivitas atau kejadian yang terjadi di pesantren, mampu menginovasi hal-hal yang bersifat klasik lebih menarik, dan memberikan bantuan dalam setiap kinerja karyawan pesantren. Tentu pesantren lebih bergerak cepat dalam berbagai hal termasuk peningkatan kemajuan pendidikan pesantren. Namun dari itu semua, pada poin tingkatan keempat Pesantren Tebuireng masih mampu mengendalikan diri dengan tetap menggunakan teknologi sesuai kebutuhan, tidak lebih dari itu. Sehingga hubungan antar pihak pesantren masih tetap berjalan. Seperti adanya musyawarah, rapat, kunjungan yang dilakukan secara offline di lapangan, sehingga teknologi yang digunakan oleh pihak-pihak terkait tidak menjadikan hubungan antar elemen menjadi renggang atau berkurang.

Perkembangan teknologi selalu memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Selain itu teknologi juga menjanjikan banyak hal pada kehidupan manusia. Pertama teknologi menjanjikan sebuah perubahan. Setiap penemuan baru selalu menciptakan perubahan dalam masyarakat. Seperti analisisnya Parson yang mengungkapkan bahwa teknologi dipastikan akan mengubah pola aktivitas keseharian individu, seperti seorang remaja. Kedua teknologi menjanjikan kemajuan. Dalam hal ini teknologi dimaknai sebagai simbol kemajuan. Bagi masyarakat yang mampu mengakses teknologi akan mengalami sebuah kemajuan yang mampu mengakses informasi dan tidak ketinggalan zaman. Teknologi juga memberikan pengaruh merubah gaya hidup masyarakat. Ketiga teknologi menjanjikan kemudahan yang diciptakan untuk individu dan juga masyarakat pada umumnya. Keempat teknologi menjanjikan peningkatan produktivitas. Baik pada individu, kelompok, atau perusahaan, dengan teknologi semua hal bisa dilakukan lebih efektif dan efisien. Kelima teknologi menjanjikan kecepatan dan keenam teknologi telah menjanjikan popularitas. Saat ini individu atau sekelompok orang sangat mudah dalam mencapai popularitas melalui internet dan teknologi lainnya (Martono, 2011).

Pandangan kalangan Pesantren Tebuireng yang meliputi para kiai, pengurus, pembina, hingga santri memberikan saksi bahwa teknologi telah memberikan dan menepati janjinya seperti yang diutarakan oleh Parson. Teknologi telah mendorong kemajuan Pesantren Tebuireng. Beberapa pihak pesantren yang diberikan kewenangan dalam mengakses teknologi telah mencapai pemahaman tentang bagaimana menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk membantu aktivitas dan mendorong perkembangan pesantren. Selain itu tentu produktivitas kalangan pesantren juga akan terbantu, salah satu yang sangat diakui adalah bagaimana kinerja karyawan pesantren yang begitu cepat dalam mengolah data dll tentang pesantren. Kecepatan yang ditawarkan oleh teknologi dirasakan oleh banyak kalangan. Santri juga bisa terbantu dengan adanya teknologi. Pencarian

sumber atau referensi sangat membantu santri dalam menyelesaikan segala kebutuhannya dengan cepat (meski dalam hal ini santri Tebuireng diharuskan menggunakan kitab, buku, dan referensi yang terpercaya tidak berkiblat pada internet). Selain itu teknologi juga menepati janji kehadirannya dengan adanya popularitas. Pesantren Tebuireng tentu menjadi pesantren yang telah dikenal diberbagai sudut daerah hingga negara. Pesantren Tebuireng sering mendapatkan kunjungan dari kota-kota di Indonesia hingga beberapa negara lain termasuk Australia yang belajar budaya dan pendidikan ke Pesantren Tebuireng. Hal ini tentu juga diakibatkan oleh teknologi yang memberikan ruang bagi Pesantren Tebuireng dalam menyebarkan informasi dan membuat masyarakat yang membutuhkan informasi terkait Tebuireng dangat mudah untuk mendapatkannya.

Selain janji teknologi yang memberikan kemajuan dan percepatan dalam banyak hal, namun perlu dipahami bahwa teknologi juga dapat memberikan dampak negatif. Diantaranya yaitu: individu menjadi malas bersosialisasi secara fisik, meningkatnya penipuan dan kejahatan cyber, cyber bullying, konten negatif yang berkembang pesat, fitnah dan pencemaran nama baik yang meluas, menjauhkan yang dekat, mengabaikan tugas dan pekerjaan, membuang waktu untuk hal-hal tidak berguna, menurunnya prestasi belajar dan kemampuan berkerja seseorang. Menghadapi hal yang demikian remaja khususnya dihadapkan pada kondisi yang membingungkan. Salah satu yang biasa menyerang remaja terkait teknologi adalah kecanduan dan tidak mampu mengendalikan penggunaan teknologi secara baik dan benar (Rahman, 2016).

Penggunaan teknologi di Pesantren Tebuireng yang hanya diperuntukkan kepada beberapa elemen, adalah salah satu cara pesantren dalam menangkal dampak negatif dari teknologi tersebut. Selama Pesantren Tebuireng fokus menggunakan teknologi dari segi manfaatnya tentu Pesantren Tebuireng akan terhindar dari beberapa dampak negatif seperti membuang-buang waktu dan melalaikan atau menurunkan prestasi pekerjaan. Oleh karena itu pembatasan bagi beberapa pihak menjadi pilihan tepat agar dampak negatif teknologi itu tidak menimpa Pesantren Tebuireng. Sejauh ini Pesantren Tebuireng fokus pada menggunakan teknologi pada hal-hal penting seperti pengelolaan data, penyebaran informasi, penyimpanan data keilmuan pesantren dan lainnya yang berhubungan dengan memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana mendorong kemudahan pihak pesantren dalam mengamankan arisp pesantren dan memajukan identitas pesantren ke publik, lebih dari itu teknologi sejauh ini tidak memberikan dampak negatif apapun kepada Pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren sudah saatnya melek teknologi sehingga mampu mengambil manfaat dan menangkal mudharatnya.

Berdasarkan data dan analisis di atas dalam penggunaan teknologi Pesantren Tebuireng bisa dikategorikan bagan dari kelompok sosial dan constructionst yang menunjukkan sikap tidak menyetujui 100% pernyataan McLuhan dan Innis yang menganggap determinisme teknologi menyakini bahwa teknologi merupakan penggerak utama roda perubahan sosial masyarakat. Namun dalam hal ini kondisi Tebuireng saat ini lebih tepat dengan pandangan kelompok sosial dan constructionst bahwasanya teknologi hanya hasil dari ciptaan sosial dan budaya manusia sehingga adanya teknologi itu adalah untuk sesuatu atau memberi manfaat bagi manusia. Kelompok ini meyakini bahwa manusia masih mampu menjadi penentu teknologi, karena teknologi tersebut merupakan buatan manusia. Hal ini dibuktikan oleh pihak Pesantren Tebuireng bahwa teknologi masih bisa dikendalikan salah satunya dengan pembatasan penggunaan, pemahaman melek teknologi, dan menggunakan teknologi sebagai pendukung atau sarana yang membantu dan menunjang sebuah kegiatan atau usaha, tidak menjadikan teknologi sebagai pokok utama

dalam pekerjaan tersebut.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan (Galvin, 1994) bahwasanya keberadaan media atau teknologi memiliki manfaat luar biasa untuk menciptakan perubahan dalam kehidupan masyarakat, tersebarnya ilmu pengetahuan, luasnya pesan yang dikelola untuk masyarakat, dan memberikan efek positif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tentu apabila manusia mampu mengendalikan dan memanfaatkan dengan baik. Bukan sebaliknya, banyak kejadian merugikan yang juga diakibatkan oleh hadirnya teknologi ini. Inilah yang menjadi cerminan bagi pihak Pesantren Tebuireng dalam menyikapi kehadiran teknologi digital. Pesantren yang notabenehnya merupakan lembaga keislaman tertua di Indonesia ini tidak menutup diri terhadap kehadiran teknologi, karena masyarakat pesantren sadar bahwa teknologi adalah produk sebuah tanda dari kemajuan zaman yang bisa menjadi sarana dalam membantu dan menunjang perkembangan pesantren, bukan merugikan dan menurunkan identitas pesantren sebagai lembaga keagamaan. Oleh sebab itu pilihan penggunaan yang dibatasi menjadi kebijakan yang diambil untuk tetap mengambil manfaat dan menghindari mudharat dari dampak keberadaan teknologi digital tersebut. Catatan paling penting yang perlu digarisbawahi adalah teknologi tetap digunakan dan dimanfaatkan namun tidak sampai menjadi penentu utama (kiblat) dalam kemajuan atau kemunduran sebuah lembaga. Pemikiran McLuhan tentang teknologi yang menjadi penyebab utama dalam proses perubahan sosial tidak lantas menjadi sesuatu yang dibenarkan, karena bagaimana pun teknologi tetap menjadi ciptaan manusia yang bisa dikendalikan oleh manusia sendiri dengan hal-hal yang bisa dilaluinya.

Berdasarkan pemaknaan antara kalangan pesantren terkait teknologi digital yang seragam memiliki kaitan erat dengan teori interaksi simbolik yang memberikan pemahaman dan pembelajaran bagaimana interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok akan menghasilkan pemaknaan yang sama dan pemahaman yang telah disepakati. Dalam sebuah buku (Littlejohn, 2009) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi yang melahirkan pemahaman dan kesepakatan akan membuat manusia memahami istilah-istilah yang ada dalam lingkungan hidupnya. Dalam hal ini kalangan pesantren dari pengasuh (kiai) memberikan pemahaman yang melalui musyawarah pada pengurus dan pembina tentang sebuah pandangan terkait aturan yang ada di pesantren termasuk bagaimana memaknai perkembangan teknologi digital di pesantren. Pembina dan pengurus selaku tangan kanan pengasuh tentu bertugas untuk memberikan sosialisasi sebagai wujud interaksi pada santri tentang apa-apa yang telah dan akan disepakati bersama. Baik simbol atau istilah yang tercantum dalam buku, papan pengumuman (maklumat pesantren), untuk dilakukan secara bersama-sama di pesantren. Kaitannya dalam memaknai teknologi digital, kalangan pesantren di sini memiliki kesamaan pemikiran bahwa pesantren dan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan. Teknologi sebagai wajah perkembangan zaman tentu menjadi suatu hal yang penting untuk diterima di kalangan pesantren, meski hal ini perlu dikaji berulang tentang penggunaannya.

Meski pun seragamnya pemahaman tentang teknologi di pesantren, ada beberapa hal yang menjadi perhatian untuk dianalisa dalam penelitian ini, yaitu kesepakatan pemaknaan serta pemahaman antar pihak pesantren dalam menangani satu kasus (teknologi digital). Dalam teori interaksi simbolik (Blumer, 1968) mengatakan bahwa teori ini lebih kepada interpretasi sudut pandang subyektif dan bagaimana individu memahami dunia mereka dari perspektif unik mereka sendiri. Menurutnya individu bertindak berdasarkan objek makna bagi mereka. Interaksi terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melihat hasil temuan penelitian ini tentu ada suatu kejanggalan yang terjadi. Proses atau pun adanya

pemaknaan di pesantren seperti bukan atas hasil bersama, namun lebih pada dibentuk oleh pihak berwenang (pengasuh dan pengurus) yang kemudian santri sebagai salah satu elemen pesantren -yang dalam hal ini termasuk masyarakat kebudayaan di tempat itu- hanya mengamini atau menerima kesepakatan apapun atau pemaknaan yang dihasilkan dari penciptaan makna yang diulang-ulang secara terus-menerus sehingga menjadi suatu pemahaman yang tulen dan “disepakati” secara universal.

Adanya beberapa warga masyarakat pesantren (santri) yang tidak menyadari akan hal itu, mereka tinggal saja di pondok, mengikuti arus budaya di sana, dan mengikuti titah pengurus. Bagi santri yang tidak mau ikut-ikutan saja tentu memiliki pikiran yang kemudian muncullah ketidak sepahaman, meski pada akhirnya hanya dipendam dan menjadi persoalan pribadi saja. Karena meskipun hubungan antara kiai, pengurus, dan santri sudah memiliki keterbukaan namun ada penilaian yang masih melekat pada diri santri tentang ketakutan atau hal-hal lain seperti kelancangan dengan apa yang telah menjadi ketentuan pesantren sejak awal. Selain itu, berbicara tentang interaksi ini, pesantren memiliki banyak istilah dan simbol yang hanya warga pesantren yang tahu, hal tersebut salah satunya tertulis di buku pedoman santri dan buku saku aturan dan pelanggaran santri. Penggunaan poin dan kartu berwarna adalah salah satu istilah yang menjadi komunikasi mereka. Sekali lagi, dalam hal ini, santri hanya sebagai warga yang harus mengikuti kesepakatan yang telah ada. Apabila kebenaran teori interaksi simbolik tentang sebuah interpretasi antar manusia yang berinteraksi, tentu di pesantren modelnya agak berbeda. Interpretasi diciptakan oleh pihak yang berwenang (pengurus / pembina) meski demikian namun hal ini tetap menjadi budaya yang terawat sampai saat ini dan secara turun menurun santri akan mengamini kesepakatan makna yang telah dibuat sebelumnya tanpa menjadi bagian objek yang ikut serta dalam proses penciptaan interpretasi tersebut.

## **2. Norma Pesantren Tebuireng terkait Penggunaan Teknologi Digital**

Sejauh ini Pesantren Tebuireng mampu mengendalikan teknologi, artinya tidak menjadi objek yang dikendalikan oleh teknologi, prestasi yang demikian tentu tidak luput dari usaha pihak Pesantren Tebuireng dalam membatasi penggunaan serta memaksimalkan manfaat dan menghindari mudharat dari pemakaian teknologi digital itu. Kekuatan pesantren menghadapi dahsyatnya pengaruh teknologi digital tentu tidak sama dengan bagaimana kondisi jika santri yang menghadapi teknologi digital tersebut. Usia santri yang mayoritas masih remaja tentu harus mendapatkan perhatian lebih (aturan ketat) dari pihak pesantren dalam penggunaan teknologi. Jika McLuhan (Santoso & Setiansah, 2010) menyebut bahwa teknologi pada dasarnya dinilai benar-benar memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan tingkah laku manusia serta manusia bisa dikontrol oleh teknologi tentu ini menjadi hal yang diwaspadai oleh pihak pesantren akan terjadi kepada santri apabila diusianya yang demikian sudah dibebaskan dalam penggunaan teknologi atau internet di pesantren.

Tidak hanya pihak pesantren seperti kiai dan para pengurus, bahkan beberapa informan santri dalam hal ini mengakui akan kekhawatiran terjadi pada diri santri saat para santri mengakses teknologi digital, mereka lebih condong pada kecanduan dari pada mengendalikan teknologi. Para santri tanpa sadar dituntut oleh perkembangan teknologi, sehingga penggunaannya pun hanya akan mengikuti sesuai tren, bukan pada keberlangsungan penunjang pelajaran atau peningkatan skill. Sehingga aturan pesantren untuk memberi batasan bagi santri dalam menggunakan teknologi digital di pesantren disambut dengan baik oleh para santri. Para santri mengaku bahwa dengan teknologi mereka akan abai terhadap kewajiban mereka di pesantren. Meskipun memang beberapa

santri lain mengungkapkan bahwa mereka butuh kesempatan untuk mengakses teknologi di dalam pesantren untuk beberapa hal ketika waktu di sekolah tidak memungkinkan. Meski begitu Pesantren Tebuireng tidak kehilangan cara untuk memenuhi kebutuhan akses digital para santri yaitu dengan adanya bantuan para pembina untuk melayani kebutuhan santri, sehingga dengan cara ini para santri akan tetap tahu informasi dan tetap mampu dikendalikan perilaku dari segala macam yang dikhawatirkan.

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi meliputi smartphone, televisi, radio, hingga internet tidak bisa dihindari oleh kehidupan manusia, sebab teknologi berjalan seiring dengan majunya pengetahuan. Kemajuan teknologi memiliki dampak positif dan negatif. Mudahnya informasi yang disebabkan oleh teknologi tentu memberikan dampak berubahnya cara pandang seseorang, gaya hidup, dan merubah sebuah budaya dalam pola-pola tertentu. Namun yang banyak saat ini teknologi disalahgunakan dalam penggunaan untuk penipuan dan kejahatan yang akhirnya memberikan dampak negatif terhadap masyarakat (Nurmalita & Astuti, 2014). Kekhawatiran pesantren melarang santri menggunakan teknologi digital di dalam pesantren tentu memiliki alasan. Selain karena para santri sudah mendapatkan jatah waktu di sekolah namun juga untuk memberikan waktu bagi santri untuk fokus mempelajari keilmuan pesantren termasuk pembentukan karakter santri. Teknologi memang memberikan banyak tawaran menarik seperti memberi kemudahan dalam banyak hal, mempercepat aktivitas manusia, dan mempermudah kebutuhan bahkan hiburan-hiburan yang bebas diakses kapanpun dan dimanapun. Namun demikian tentu hal-hal negatif akan terjadi apabila pengguna tidak memiliki kendali dan hanya menjadi teknologi sebagai sarana hiburan saja tidak pada hal-hal yang lebih menguntungkan seperti penunjang belajar, memajukan minat dan bakat membaca dan menulis atau hal-hal lain yang memberikan efek positif pada pengguna.

Menurut (Santrock, 2012) masa remaja merupakan usia berpikir kritis, di mana perubahan kognitif yang meningkatkan berpikir kritis tersebut mencakup: 1) meningkatnya kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas dalam memproses informasi, 2) isi pengetahuan lebih luas di berbagai bidang, 3) meningkatnya kemampuan untuk mengkonstruksikan kombinasi baru dari pengetahuan, 4) penggunaan strategi atau prosedur secara lebih luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan seperti perencanaan, mempertimbangkan alternatif, dan pengawasa kognitif. Definisi remaja yang dikatakan dalam pembahasan ini tentu mewakili usia santri pada umumnya. Namun untuk tipe pola penggunaan internet yang diungkapkan belum tentu mewakili semua remaja yang menggunakan teknologi atau internet, termasuk santri. Sesuai dengan hasil penelitian ini, santri yang merupakan siswa tingkat SMP dan SMA mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya paham bagaimana menggunakan teknologi. Secara praktik mereka menggunakan saja tanpa tahu bagaimana memanfaatkan dan apa saja dampak dari penyalahgunaan teknologi ini. Beberapa santri yang diwawancarai mengaku bahwa selama ini mereka mengakses teknologi lebih banyak pada bidang hiburan, belum pada kesadaran peningkatan ilmu pengetahuan atau skill, meski beberapa santri yang lain mengaku bahwa mereka butuh dan menggunakan teknologi memang untuk mengakses informasi terkait isu terupdate dan beberapa hal lain seperti mengerjakan tugas atau menulis.

Pengasuh Pesantren Tebuireng menegaskan bahwa santri sudah disediakan waktu mengakses teknologi saat di sekolah saja, sehingga ketika di pondok santri memiliki kewajiban mengikuti kegiatan pondok. Bagi pengasuh pesantren usia santri belum pantas untuk dibebaskan mengakses teknologi, karena usia santri masih sangat rawan dan labil

sehingga dinilai sebaiknya memfokuskan diri untuk menguasai keilmuan pesantren dan memperbaiki akhlak terlebih dahulu. Menurutnya hal ini tidak menjadi alasan bahwa pesantren menolak kehadiran teknologi dan tidak mengatakan bahwa teknologi tidak ada manfaatnya, namun usia santri baginya dianggap belum mampu mengendalikan pemakaian teknologi sehingga dibatasi dan jika pun mengakses harus diiringi dengan pengawasan dan pembelajaran di sekolah oleh petugas terkait.

Apa yang dikhawatirkan oleh pihak pesantren terkait teknologi dan santri sebagaimana yang diungkapkan oleh McLuhan dengan teori determinism teknologi yang menegaskan bahwa pola kehidupan manusia termasuk dalam aspek interaksi sosial yang ditentukan oleh perkembangan dan jenis teknologi yang dikuasai dalam masyarakat itu. Dalam menyetuskan teknologi McLuhan berangkat dari ide Innis. Dalam hal itu Harold Adam Innis tersebut mengungkapkan bahwa inti dari perubahan manusia yang artinya teknologi komunikasi itu adalah faktor utama dalam perubahan masyarakat. Sejauh ini McLuhan dan Innis sama-sama mengutarakan bahwa media merupakan perpanjangan tangan dari pemikiran manusia. Dahsyatnya efek dari teknologi dinilai belum bisa dikuasai oleh para santri yang mayoritas usia remaja. Bagi pihak pesantren, ada saatnya santri dibebaskan dalam mengakses teknologi ketika sudah usia dewasa seperti mahasantri atau mahasiswa (yang dinilai mampu menjaga dirinya dengan keilmuan yang sudah dikuasai sebagai benteng penjagaan). Sedangkan saat ini santri harus melalui prosesnya dalam belajar di pesantren sesuai yang diharapkan oleh wali santri. Dibatasinya penggunaan teknologi di pesantren tentu mendapatkan dukungan dari berbagai macam pihak, selain dari pengurus dan pembina, wali santri juga bersyukur anak-anaknya bisa fokus di pesantren yang waktunya lebih banyak dihabiskan untuk belajar dan beribadah. Beberapa santri terutama santri putri banyak yang mengutarakan kebahagiaan tanpa gangguan teknologi. Mereka mengatakan demikian karena para santri berpikir teknologi lebih condong pada kecanduan dan hal-hal negatif lainnya. Seperti hanya bermain game online, youtube, atau media sosial yang lain. Oleh sebab itu santri masih dinilai belum layak untuk dibebaskan dalam penggunaan teknologi dalam upaya menangkal dampak negatif.

Salah satu pengurus pesantren mengatakan bahwa santri berjiwa pemberontak dan keingintahuan yang besar. Santri akan menolak sesuatu yang tidak mereka sukai, sehingga pelanggaran-pelanggaran di pesantren masih ada, hal itu adalah salah satu contoh pemberontakan santri terhadap aturan pesantren. Namun demikian santri selalu mendapatkan hukuman dan pembinaan sehingga santri tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Tentu dengan melalui pembinaan dan nasihat-nasihat yang baik para santri akan sadar dan memaklumi serta mengamini aturan pesantren demi menjaga kebaikan pertumbuhan santri dan menghindarkan santri dari berbagai hal yang negatif. Teknologi membentuk cara berpikir individu, bagaimana mereka berperilaku, dan pada akhirnya teknologi akan mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain (Santoso & Setiansah, 2010). Teknologi media memperluas pengaruhnya dalam menciptakan perubahan dan peradaban baru bagi manusia, tanpa sadar manusia sudah berada di bawah pengaruh teknologi.

Atas dasar pemikiran tersebut, tentu pihak pesantren tidak menginginkan para santri dibentuk oleh teknologi, namun bagaimana kelak para santri mampu mengendalikan teknologi dan menguasai teknologi dengan cara memanfaatkannya melalui keilmuan pesantren. Sehingga teknologi benar-benar membantu manusia, bukan sebaliknya memperbudak manusia dengan segala pengaruh di bawah sadar manusia tentang perkembangan zaman saat ini.

Beberapa santri paham terkait aturan pesantren yang melarang santri dan membatasi penggunaan teknologi saat di sekolah saja, santri yang demikian biasanya lebih banyak bertanya pada guru, pembina, dan memaksimalkan media yang ada di pesantren untuk mencari informasi atau meningkatkan kreativitasnya.

Sedangkan beberapa santri yang tidak sepakat dengan aturan tersebut memiliki banyak macam alasan seperti kurangnya persediaan waktu berteknologi saat di sekolah, kurang memuaskan saat bertanya pada guru atau pembina, dan butuh akses yang lain seperti hiburan yang jelas hal itu dilarang oleh pesantren. padahal dalam hal ini pesantren telah memberikan kelonggaran dalam penggunaan teknologi digital bagi santri yang membutuhkan dan meminta izin pada pengurus, namun yang terjadi komunikasi santri terhadap pembina atau kepada pengurus tidak efektif (malu, takut, atau sulit) sehingga santri memilih melanggar dan pihak pesantren sangat menyayangkan hal itu.

Dalam hal ini teknologi secara tidak langsung memberikan peringatan bahwa perlahan-lahan manusia akan terkendali dengan kehadiran teknologi tanpa disadari. Teknologi menjadikan manusia bukan aktor lagi namun objek dari teknologi itu. Menurut (Sussman, 1997) teori ini memiliki kepercayaan bahwa benda-benda mati itu (yang dibuat oleh manusia) pada akhirnya menjadi bagian penting dalam hidup bahkan bisa menguasai manusia itu sendiri. Determinisme teknologi juga didefinisikan sebagai teori reduksionis yang mengandaikan bahwa teknologi masyarakat mengembangkan struktur sosial dan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat itu. Teori inilah yang kemudian menjadi salah satu pemikiran bahwa usia santri yang rawan dengan pengaruh, kelabilan, dan kebebasan dianggap belum pantas menggunakan teknologi dengan bebas. Pesantren Tebuireng secara kelembagaan dan beberapa elemen yang ditugaskan memang mampu mengendalikan diri untuk tidak kecanduan atau bahkan di "perbudak" atau dikontrol oleh teknologi sebagai penyebab utama sebuah perubahan dalam masyarakat, namun untuk santri pihak pesantren masih sangat mengkhawatirkan, sebab diusia santri masih lebih dekat dengan media sosial dan hiburan dari pada skill lain yang memberikan dukungan dan kemajuan dalam hal belajar.

Kehadiran teknologi secara tidak sadar tentu akan mengisi ruang kosong pikiran para santri dan memenuhinya dengan hal-hal menarik dan yang sangat memberikan rasa senang dan penasaran, sedangkan di dalam pesantren santri diharuskan belajar, beribadah, dan kegiatan lain yang mungkin akan dirasa membosankan. Hal ini lah yang kemudian dipikirkan bagaimana harusnya saat ini santri tetap berada dalam pengawasan pesantren untuk belajar, sedangkan untuk mengakses teknologi akan ada fasenya di mana santri bertanggung jawab atas dirinya sendiri setelah mampu memperbaiki akhlak dan menguasai keilmuan untuk benteng dirinya sendiri agar tidak mudah terpengaruh dan kebingungan saat dihadapkan pada dahsyatnya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Determinisme teknologi berusaha menunjukkan perkembangan teknis, media, atau teknologi secara keseluruhan sebagai penggerak utama dalam sejarah perubahan sosial masyarakat. Sebagian besar interpretasi determinisme teknologi memiliki dua gagasan umum, yaitu: pertama, pengembangan teknologi mengikuti jalur yang dapat diprediksi yang dimungkinkan di luar pengaruh budaya atau politik masyarakat. Kedua, determinisme ini memiliki efek terhadap masyarakat yang inheren daripada dikondisikan secara sosial atau diproduksi karena masyarakat itu mengatur dirinya sendiri untuk mendukung dan mengembangkan lebih lanjut teknologi setelah mereka mengenalnya (Holmes, 2012). Pemikiran inilah yang kemudian menjadi tidak baik dilingkungan pesantren, di mana teknologi dianggap sebagai penggerak "utama" dalam perubahan masyarakat. Sedangkan

sejak awal sudah diakui oleh masyarakat bahwa pesantren sebagai lembaga keagamaan tertua di Indonesia merupakan ladang dalam pembentukan karakter anak bangsa, pencetak kader yang berguna dan bermanfaat untuk bangsa dan negara, serta lembaga yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu kehidupan bagi anak-anak. Oleh karenanya tentu di sini teknologi bukanlah “penggerak utama” dalam perubahan peradaban dan kehidupan masyarakat khususnya bagi kalangan pesantren.

Selain sudut pandang Innis dan McLuhan (Feenberg, 2003) menyebutkan teori terkait teknologi pada dua sudut pandang. Pertama adalah tentang anggapan bahwa kelak teknologi yang dibuat oleh manusia itu akan menjadi alat untuk melayani manusia. Kedua adalah pemikiran tentang kemungkinan yang sebaliknya, yaitu bagaimana teknologi akan mengubah kehidupan manusia. Dari teori ini dan kondisi Pesantren Tebuireng agak bertolak belakang. Teknologi masih menjadi sarana pembantu atau pendukung, bukan faktor atau penyebab utama dalam sebuah kegiatan, aktivitas, tindakan, bahkan sebuah perubahan. Teknologi ditegaskan diterima di dunia pesantren sebagai sarana yang memberikan manfaat dalam menciptakan perluasan informasi dan perkembangan pesantren dibidang pendidikan dan dakwah, namun lepas dari memanfaatkannya tersebut, pesantren tetaplah lembaga yang memiliki ciri khas, keunikan, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak dapat digantikan oleh kehadiran teknologi digital.

Kondisi di atas paling tidak juga tidak pas dengan anggapan (Ellul, 1964) yang menyatakan bahwa teknologi yang telah merampas kebebasan hidup manusia dan manusia mengira bahwa saat mereka menggunakan teknologi mereka akan mendapatkan kebebasan yang lebih namun ternyata tidak begitu. Teknologi justru membentuk manusia menjadi satu kesatuan yang terarah oleh teknologi yang digunakannya. Dalam bukunya *technological society* diungkapkan bahwa manusia seharusnya lepas dari determinisme teknologi meski caranya tidak harus menghindari dari teknologi namun dengan melampauinya atau mengendalikannya. Atas kekhawatiran determinisme teknologi terhadap masyarakat, Feenberg (Ellul, 1964) mencetuskan pemikirannya mengenai demokrasi teknologi. Pemikiran Andrew Feenberg ini mengusulkan sebuah perubahan yang mendasar terhadap kebijakan mengenai teknologi yang selama ini ada dalam kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu dengan upaya transparansi dan kebijakan yang jelas terkait teknologi. Jika tidak ada kebijakan jelas tentang teknologi, maka pilihan paling bijak adalah aturan diri sendiri dalam mengendalikan penggunaan teknologi, artinya tidak ada pemborosan penggunaan yang menyebabkan penyalahgunaan dan kecanduan dalam penggunaan tersebut. Karena bagaimana pun benar pemikiran di atas bahwa teknologi yang dianggap memberi kebebasan nyatanya malah mengekang kita untuk terus terikat dengan teknologi dan tidak melepasnya disebabkan rasa ketergantungan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat menyimpulkan, bahwa kalangan Pesantren Tebuireng memandang teknologi sebatas alat (sarana) dalam memajukan dan memperluas nilai kepesantrenan baik bagi kelembagaan, santri, dan masyarakat. Pemaknaan ini lahir dari interaksi simbolik (melalui tradisi-tradisi pesantren) yang menciptakan pemahaman dan pemaknaan antara kiai, pengurus, pembina, dan santri yang kemudian terlahir nilai dan norma yang dianggap sebagai mufakat dan kemudian menjadi maklumat pesantren. Norma atau aturan pesantren tentang penggunaan teknologi lahir dari berbagai latar belakang (seperti pelanggaran santri) yang menyebabkan pesantren memutuskan membatasi santri mengakses teknologi. Norma tersebut beriringan

dengan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren dalam menjaga dan membentuk kepribadian santri sesuai nilai kepesantrenan. Norma dan nilai pesantren merupakan wujud dari interaksi simbolik antar elemen pesantren yang harus sama-sama dijaga dan dijalani sebagai kebijakan pesantren.

## **REFERENSI**

- Adib, M. (2013). Ketika Pesantren Berjumpa dengan Internet: Sebuah Refleksi dalam Perspektif Cultural Lag. *Jurnal Pusaka*, 1-10.
- Arifin, S. (2017). Digital Literacy of Middle Class Muslim. *Journal Iseedu*, 152-173.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blumer, H. (1968). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. New York: Vintage Book.
- Feenberg, A. (2003). *Modernity Theory and Technological Studies*. Cambridge: MIT Press.
- Galvin, M. (1994). *Victory in the Gulf: Technology, Communication and War*. NSW.
- Holmes, D. (2012). *Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kontowijoyo. (1996). *Paradigma Islam Interpetasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikas Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication (eleventh edition)*. United States of America: Waveland Press Inc.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mandaville, P. (2009). *Digital Islam: Changing the Boundaries of Religious Knowledge*. ISIM: Leiden University.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: perpspektf klasik, modern, postmodern, dan poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Makng of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nurmalita, A., & Astuti, A. P. (2014). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 91-111.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja . *Jurnal Al Islah*, 18-35.
- Santoso, E., & Setiansah, M. (2010). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrook, J. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, A. B. (2011). Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 93-108.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sussman, G. (1997). *Communication, Teknologi and Politics in the Information Age*. Sage Publications.
- Tyas, D. L., Budiyanto, A. D., & Santoso, A. J. (2016). Pengukuran Kesenjangan Digital Masyarakat di Kota Pekalongan. *Seminar Nasional Teknolog Informasi dan Komunikasi (hal. 590-597)*. Yogyakarta: SENTIKA.
- Wahid, A. (2007). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wuryanta, A. E. (2004). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 131-142.